

PERBEDAAN RESILIENSI PADA ADIYUSWA YANG TINGGAL DI RUMAH BERSAMA KELUARGA DAN ADIYUSWA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA

Mutia Isnaini Hanifah¹, Yeniari Indriana²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH, Tembalang Semarang 50275

mutiaIsnaini66@gmail.com

Abstrak

Adiyuswa adalah mereka yang berada di tahap akhir perkembangan manusia. Pada tahap ini umumnya adiyuswa mengalami penurunan secara fisik, mental dan sosial. Perubahan tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya dapat berasal dari lingkungan tempat tinggal, seperti adiyuswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dan adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda. Dengan adanya berbagai tantangan, adiyuswa membutuhkan kemampuan resiliensi agar dapat mencapai *successful aging*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada adiyuswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dan adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda. Subjek penelitian ini terdiri atas adiyuswa yang tinggal bersama keluarga sebanyak 39 orang (18 pria dan 21 wanita) dan adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda 38 orang (13 pria dan 25 wanita) yang berjumlah 77 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala resiliensi (22 aitem, $\alpha = 0,897$). Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *incidental sampling*. Analisis data menggunakan *Mann Whitney U* yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan resiliensi antara adiyuswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda, nilai $Z = -5.220$ dan nilai signifikansinya ($p=0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah resiliensi adiyuswa yang tinggal bersama keluarga lebih tinggi daripada adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda.

Kata kunci: adiyuswa, keluarga, panti wreda, resiliensi

Abstract

Elderly are those who are in the last stage of human development. In this stage, elderlies experience physical, mental, and social deterioration. These changes are challenges that they must face. Living environment also contributes to the deterioration, such as elderlies who live at home with family and elderlies who live at Retirement Home. With these challenges, elderlies require resilience ability so they can achieve successful aging. This research aimed to know the difference in resilience between elderlies who live at home with family and elderlies who live at Retirement Home. The subject of this research consisted of 39 elderlies (18 men and 21 women) who live at home with family and 38 elderlies (13 men and 25 women) who live at Retirement Home, with total subjects of 77 people. The data collection method used resilience scale (22 items, $\alpha = 0,897$). The sampling technique used was incidental sampling. The data analysis used Mann Whitney U which displayed result that there were differences in resilience between elderlies who live at home with family and elderlies who live at Retirement Home (Z value = -5.220 and significance value ($p=0,000$). This research concludes that the resilience of elderlies who live at home with family is higher than elderlies who live at Retirement Home.

Keywords: elderly, family, retirement home, resilience

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 (dalam Indriana 2012) menyatakan bahwa adiyuswa adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Saat

ini, jumlah adiyuswa di negara Indonesia terus mengalami peningkatan angka usia harapan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika Nasional pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa adiyuswa pada tahun tersebut angka usia harapan hidupnya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari angka 71,06 tahun kemudian menjadi 71,20 tahun (Databoks, 2019). Di balik meningkatnya angka usia harapan hidup di Indonesia ada beberapa tantangan yang harus dihadapi setiap adiyuswa, yaitu adanya perubahan dan penurunan dalam kehidupan adiyuswa. Pada masa adiyuswa ini, manusia akan mengalami beberapa fase kemunduran atau penurunan kemampuan pada dirinya. Penurunan kemampuan ini dapat dilihat dari berbagai perubahan diantaranya adalah perubahan fisik, kognitif dan sosio emosional (Suardiman, 2011). Beberapa perubahan yang terjadi ini jika dibiarkan dan tidak diperhatikan akan berdampak pada kondisi psikologis dari adiyuswa. Kehidupan yang berat pada adiyuswa akan menyebabkan adiyuswa mengalami depresi bahkan bunuh diri.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi peringkat pertama dengan jumlah adiyuswa terbanyak di Indonesia. Provinsi ini memiliki tantangan yang besar diantaranya adanya kasus tentang bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul. Menurut Iswinarno (2019), Kabupaten Gunung Kidul merupakan wilayah dengan kasus bunuh diri tertinggi dibandingkan wilayah lain di provinsi tersebut. Jumlah adiyuswa dengan kasus tersebut menduduki angka 39% dimana faktor terbesar penyebab kasus ini, yaitu dari faktor psikologis dengan adanya gangguan depresi 43% dan penyakit menahun yang bermuara depresi 16% serta faktor ekonomi dan lain-lain untuk sisanya (Januwidhiastha, dalam Iswinarno, 2019).

Dengan adanya segala penurunan dan permasalahan yang dihadapi setiap adiyuswa maka perlu adanya kemampuan yang perlu dimiliki adiyuswa untuk beradaptasi dengan hal tersebut. Proses adaptasi yang dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan ini disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan dalam diri yang dibutuhkan untuk menghadapi kemunduran, tantangan dan kesulitan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herrman dkk. (2011) menyatakan bahwa faktor lingkungan dapat memengaruhi resiliensi seseorang. Faktor lingkungan yang dimaksud ini terdiri dari dua jenis, yakni faktor lingkungan makro dan mikro. Faktor lingkungan mikro berupa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya yang positif, guru dan orang dewasa yang berada di lingkungan keluarga terdekat. Kemudian, untuk faktor makro terdiri dari faktor komunitas (sekolah positif, layanan masyarakat, olahraga, dan seni peluang), budaya, spiritualitas, dan agama. Berdasarkan faktor lingkungan mikro, lingkungan terdekat adiyuswa memiliki andil dalam terbentuknya resiliensi pada diri seseorang. Lingkungan terdekat, yaitu lingkungan dimana adiyuswa ini berada atau pun tinggal.

Di Indonesia sebagian besar adiyuswa tinggal di rumah bersama keluarga (Databoks, 2018). Keluarga adalah adanya dua orang tua lebih yang memiliki komitmen untuk saling berbagi keintiman, sumber daya, dan rasa tanggungjawab (Olson dkk. dalam Indrawati dkk., 2018). Adiyuswa yang tinggal bersama keluarga diasumsikan mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya. Dukungan keluarga sangat diperlukan adiyuswa untuk menghadapi segala perubahan dan penurunan yang terjadi dalam diri adiyuswa. Menurut Murdiyanto dan Gutomo, (2017) keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada adiyuswa, berupa permasalahan fisik, psikis, dan sosial. Keluarga adalah tempat terdekat adiyuswa mendapatkan dukungan sosial.

Selain tinggal di rumah bersama keluarga, tidak dapat dipungkiri jika ada adiyuswa yang harus tinggal di Panti Wreda karena ketiadaan anggota keluarga yang bersedia merawat adiyuswa, kemauan sendiri karena takut membebani keluarga (Djaman, dalam Tempo.co, 2017). Menurut Indriana (2013), Panti Wreda atau Wisma Wreda merupakan rumah bagi adiyuswa. Adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda berasal dari sosial ekonomi yang rendah, seperti adiyuswa terlantar, gelandangan, dan pengemis. Di Panti Wreda, adiyuswa mendapatkan berbagai pelayanan. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Pasal 9 menyebutkan beberapa pelayanan yang didapatkan adiyuswa selama tinggal di Panti Wreda, diantaranya: tempat tinggal layak, jaminan hidup, pengisian waktu luang, bimbingan mental, dan pemakaman.

Berdasarkan penjelasan tentang kemunduran dan penurunan adiyuswa, kasus bunuh diri adiyuswa di Kabupaten Gunung Kidul, dan penjelasan tentang tempat tinggal adiyuswa di Indonesia, yaitu di rumah bersama keluarga dan di Panti Wreda. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang resiliensi Penelitian resiliensi ini ditinjau dari lingkungan terdekat adiyuswa yang tinggal di rumah bersama keluarga maupun yang tinggal di Panti Wreda. Lingkungan terdekat adiyuswa menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas hidup adiyuswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah adiyuswa yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wreda Unit Budi Luhur Yogyakarta dan adiyuswa yang tinggal bersama keluarga di Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik *insidental sampling*. Subjek penelitian ini terdiri atas adiyuswa yang tinggal bersama keluarga sebanyak 39 orang (18 pria dan 21 wanita) dan adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda 38 orang (13 pria dan 25 wanita) yang berjumlah 77 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala resiliensi (22 aitem, $\alpha = 0,897$) yang mengacu teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte yang terdiri dari tujuh aspek yaitu emotion regulation (regulasi emosi), impulse control (pengendalian impuls), optimism (optimisme), causal analysis (analisis kausal), empathy (empati), self-efficacy (efikasi diri), reaching out. Metode pengumpulan data menggunakan skala resiliensi (22 aitem, $\alpha = 0,897$).

Tabel 1

Uji Normalitas Sebaran Data Skala Resiliensi

Tempat Tinggal	Jumlah Subjek	Taraf Signifikansi p	Bentuk
Panti Wreda	38	0,002	Tidak Normal
Bersama Keluarga/ Rumah	39	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *shapiro wilk*. Hasil uji normalitas skala resiliensi menunjukkan taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) dan 0,000 ($p < 0,05$) dengan bentuk sebaran data yang ‘Tidak Normal’.

Langkah selanjutnya melakukan uji homogenitas. Berikut adalah uji homogenitas menggunakan *One way anova* yang menunjukkan nilai signifikansinya 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat diartikan jika persebaran data ‘Tidak Homogen’.

Tabel 2

Uji Homogenitas Skala Resiliensi

Jumlah Lansia	Jumlah Aitem	Nilai Signifikansi p
77	22	0.000

Berdasarkan uji asumsi, yaitu uji normalitas yang tidak normal dan uji homogenitas yang tidak homogen maka uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney U*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, nilai signifikansi dari uji *Mann Whitney U* adalah 0,000 ($p < 0,05$). Dari ketentuan pengambilan keputusan dalam uji hipotesis *Mann Whitney U* menunjukkan jika nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa hipotesis diterima atau ada perbedaan antara dua kelompok yang diuji. Jika dilihat dari hasil rata-rata dua kelompok antara adiyuswa yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wreda (BPSTW) Yogyakarta dan tinggal bersama keluarga terdapat adanya perbedaan secara signifikan, yaitu BPSTW sebesar 25.70 dan tinggal bersama keluarga sebesar 51.96. Hasil penelitian ini menunjukkan jika adiyuswa yang tinggal bersama keluarga memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan adiyuswa yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wreda. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa adiyuswa yang tinggal bersama keluarga memiliki resiliensi, banyak hikmah, dan kepuasan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan adiyuswa yang tinggal di Panti Wreda (Hayat dkk., 2016). Pada penelitian Indrayani dan Ronoatmodjo (2018) menyatakan jika keluarga merupakan faktor dominan yang membentuk kualitas hidup adiyuswa. Menurut Rohmah dkk. (2012), kualitas hidup ini menjadi indikator bagaimana kualitas kehidupan yang dialami lansia yang mencakup empat domain, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Jika keempat domain tersebut baik maka kehidupan adiyuswa juga akan baik. Begitupun sebaliknya jika kebutuhan atau domain tersebut tidak dapat tercapai maka akan menimbulkan permasalahan yang berdampak terhadap pada penurunan kualitas hidup (Ratna, dalam Rohmah dkk., 2012).

Pada tahap usia lanjut, adiyuswa mengalami perbagai perubahan dan penurunan, diantaranya penurunan fisik, kognitif, dan sosio emosional (Indriana, 2012). Dengan adanya perubahan dan penurunan ini tentu dukungan keluarga diperlukan agar kualitas hidupnya meningkat. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan terhadap tingkat depresi pada adiyuswa (Parasari & Lestari, 2015). Hal tersebut memiliki arti jika dukungan keluarga semakin baik maka tingkat depresi akan semakin rendah. Dukungan sosial keluarga sangat penting bagi adiyuswa karena keluarga mempunyai peran penting dalam atasi permasalahan yang terjadi pada adiyuswa berupa permasalahan fisik, psikis, dan sosial (Murdiyanto & Gutomo, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan resiliensi pada adiyuswa yang tinggal di rumah bersama keluarga dan adiyuswa yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wreda Yogyakarta Unit Budi Luhur. Hal tersebut memiliki arti bahwa adiyuswa yang tinggal di rumah bersama keluarga menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan adiyuswa yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Wreda.

DAFTAR PUSTAKA

- Databoks. (2018, April 30). Banyak lansia tinggal dengan anak, menantu, dan cucu. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/30/lima-provinsi-dengan-generasi-menua-di-indonesia>.
- Databoks. (2019, 16 April). Bayi yang lahir pada tahun 2018 memiliki harapan hidup 71,2 tahun. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/15/bayi-yang-lahir-pada-2018-memiliki-harapan-hidup-712-tahun>.
- Hayat, S. Z., Khan, S., & Sadia, R. (2016). Resiliensi, wisdom, and life satisfaction in elderly living with families, and in old age home. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(2), 475-494.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *La Revue Canadienne de Psychiatrie*, 56(5), 258-265.
- Indrawati, E. S., dkk. (2018). *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Indrayani & Ronoatmodjo. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69-78.
- Indriana, Y. (2012). *Gerontologi & progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriana, Y. (2013). *Historical and cross-cultural aspects of psychology*. Frankfurt: Deutsche Nationalbibliothek.
- Iswinarno, C. (2019, 06 September). Hingga september 2019, terjadi 24 kasus bunuh diri di Gunungkidul. *Suara Jogja*. <https://jogja.suara.com/read/2019/09/06/044500/hingga-september-2019-terjadi-24-kasus-bunuh-diri-di-gunungkidul>.
- Mensos. (2012). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 19 tahun 2012. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Murdiyanto & Gutomo, R. T. (2017). Peran keluarga dalam mewujudkan lanjut usia sejahtera. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 1-10.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles*. New York, NY: Broadway Books.
- Rohmah, I. N., Purwaningsih., & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 120-132.
- Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tempo.co. (2017). Alasan menitipkan orangtua lansia ke panti jompo. *Tempo.co*. Diunduh dari <https://cantik.tempo.co/read/853455/alasan-menitipkan-orang-tua-lansia-ke-panti-jompo/full&view=ok>.